

PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA

Henifilkda Klau Malik¹, Maria Indriani Sesfa², Atni Anabanu³

henifilldaklaumalik@gmail.com¹, indrianimaria186@gmail.com², atnianabanu717@gmail.com³

Institut Agama Kristen Negeri Kupang

ABSTRACT

This study aims to investigate the role of Christian Religious Education (PAK) teachers in the implementation of the Independent Curriculum in educational institutions. The Independent Curriculum places special emphasis on student-centered learning, character building, and holistic competency development. Christian Religious Education (PAK) teachers play a crucial role in instilling the principles of Christian faith, love, and morals, aligned with the Pancasila Student Profile. The method employed in this study is a literature review, analyzing various literature and policies related to the implementation of the Independent Curriculum, particularly in the context of Christian education. The findings indicate that Christian Religious Education (PAK) teachers function as facilitators, spiritual role models, and character builders through contextual and reflective learning methods. Furthermore, it is hoped that PAK teachers can incorporate biblical values into every aspect of learning to strengthen students' faith and acts of love. In conclusion, the successful implementation of the Independent Curriculum in Christian Religious Education is greatly influenced by teachers' ability to adopt innovative learning methods based on Christian values.

Keywords: *Faith, Love, Christianity, Freedom, Morals.*

ABSTRAK

Studi ini bertujuan untuk menyelidiki fungsi guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka di lembaga pendidikan. Kurikulum Merdeka memberikan perhatian khusus pada pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai pusat, penguatan karakter, serta pengembangan kompetensi secara menyeluruh. Guru PAK memiliki peranan penting dalam menanamkan asas-asas iman, kasih, dan moral Kristiani yang sejalan dengan Profil Pelajar Pancasila. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah tinjauan pustaka dengan menganalisis beragam literatur dan kebijakan yang berkaitan dengan pelaksanaan Kurikulum Merdeka, terutama dalam konteks pendidikan Kristen. Temuan menunjukkan bahwa guru PAK berfungsi sebagai fasilitator, panutan spiritual, dan pembentuk karakter siswa melalui metode pembelajaran yang kontekstual dan reflektif. Selain itu, diharapkan guru PAK dapat memasukkan nilai-nilai Alkitab dalam setiap aspek pembelajaran untuk memperkuat dimensi iman dan tindakan kasih siswa. Sebagai kesimpulan, keberhasilan pelaksanaan Kurikulum Merdeka dalam Pendidikan Agama Kristen sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengadopsi metode pembelajaran yang inovatif dan berdasarkan pada nilai-nilai Kristiani.

Kata Kunci: Iman, Kasih, Kristiani, Merdeka, Moral.

PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka Belajar adalah sebuah ide pendidikan yang diperkenalkan di Indonesia dengan tujuan memperkuat pengembangan karakter dan membantu siswa mencapai potensi maksimal secara menyeluruh, termasuk aspek spiritual dan moral(Armini, 2024). Salah satu elemen penting dalam kurikulum ini adalah penguatan profil pelajar Pancasila, yang berfokus pada menciptakan generasi muda yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila sebagai landasan negara Indonesia. Dalam hal ini, guru Pendidikan Agama Kristen memiliki peranan dan tanggung jawab yang sangat berarti. Dalam kurikulum ini, guru Pendidikan Agama Kristen berperan penting dalam memperkuat profil pelajar Pancasila. Pancasila, sebagai landasan negara Indonesia, mempunyai prinsip-

prinsip yang mengandung nilai-nilai mulia, seperti keadilan, persatuan, kemanusiaan, demokrasi, dan kepercayaan kepada Tuhan yang Maha Esa. Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar adalah salah satu langkah strategis untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia(Mukhlisin et al., n.d.). Kurikulum ini dirancang untuk memberikan kebebasan dan fleksibilitas pada lembaga pendidikan, pengajar, dan siswa dalam menjalani proses belajar yang sesuai dengan kebutuhan, potensi, dan karakter masing-masing. Dalam konteks pendidikan agama, terutama Pendidikan Agama Kristen (PAK), penerapan Kurikulum Merdeka Belajar menjadi tantangan sekaligus kesempatan untuk menghadirkan pembelajaran yang lebih relevan, holistik, dan kontekstual. Pendidikan Agama Kristen, yang bertujuan membentuk karakter berdasarkan nilai-nilai Kristiani, harus mampu beradaptasi dengan paradigma baru ini untuk memenuhi tuntutan zaman tanpa mengabaikan inti iman dan spiritualitas yang menjadi pokok pembelajaran.

Pendidikan agama memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan nilai moral peserta didik. Pendidikan Agama Kristen (PAK) berfokus pada ajaran mengenai cinta, pengampunan, dan penerimaan, yang bukan hanya menjadi dasar spiritual tetapi juga memberikan arahan dalam kehidupan sosial siswa. Di Indonesia, pendidikan agama adalah bagian yang diharuskan dalam kurikulum nasional untuk mencetak warga negara yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berkarakter. Namun, karena beragamnya kebutuhan peserta didik dari segi kemampuan akademik, latar belakang sosial, maupun kebutuhan khusus, pendekatan pendidikan yang inklusif menjadi semakin relevan untuk diterapkan. Kurikulum Merdeka, dengan prinsip pembelajaran berbasis siswa dan diferensiasi, membuka kesempatan bagi penerapan PAK dengan lebih adaptif dan inklusif. Pada tahun 2024, Indonesia akan mengalami perubahan besar dalam sistem pendidikan dengan diterapkannya Kurikulum Merdeka(Iskandar et al., 2021). Data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menunjukkan bahwa lebih dari 70% sekolah di Indonesia telah mengadopsi Kurikulum Merdeka, menandakan tingkat penerimaan yang tinggi terhadap kebijakan ini. Fokus dari kurikulum ini adalah pengembangan kompetensi siswa secara keseluruhan, termasuk kemampuan berpikir kritis, kerja sama, dan penguatan karakter. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), pendekatan ini menekankan pengajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari, melebihi sekadar penyampaian ajaran agama. Pembelajaran berbasis kompetensi menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam keterampilan sosial dan emosional siswa.

METODOLOGI

Studi ini merupakan studi literatur yang berfokus pada pengumpulan, analisis, dan kajian berbagai sumber referensi yang relevan dengan tema peran guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam memperkuat Profil Pelajar Pancasila di dalam konteks Kurikulum Merdeka(MERDEKA Andy Saputra Institut Agama Kristen Negeri Toraja , Indonesia, n.d.). Pendekatan studi literatur dipilih karena metode ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam mengenai konsep, teori, dan praktis yang telah dirumuskan oleh para ahli di bidang pendidikan, terutama yang berhubungan dengan penerapan Kurikulum Merdeka dan nilai-nilai Kristiani di arena pendidikan. Referensi yang digunakan dalam studi ini mencakup jurnal-jurnal ilmiah baik nasional maupun internasional, buku-buku akademis, hasil-hasil penelitian sebelumnya, serta dokumen kebijakan pendidikan seperti pedoman pelaksanaan Kurikulum Merdeka yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Semua referensi tersebut dipilih dengan cermat berdasarkan relevansi, keabsahan ilmiah, serta terkini (setidaknya dalam 10 tahun kebelakang). Proses analisis data dilakukan melalui metode analisis isi dengan cara mengkaji, membandingkan, dan menyintesis berbagai pandangan serta hasil

penelitian yang sudah ada. Tujuan dari analisis ini adalah untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang bagaimana guru PAK berkontribusi dalam membentuk karakter siswa sesuai dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila, seperti beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbhineka tunggal ika, bekerjasama, individu, berpikir mendalam, dan kreatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

(Dr. Ir. Angelinus, 2016). Mereka bertanggung jawab untuk membangun pemahaman dan penghayatan terkait nilai-nilai Pancasila di kalangan siswa, serta mendukung mereka dalam mempraktikkan aturan-aturan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Berikut adalah beberapa peran kunci yang dapat dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Kristen untuk memperkuat profil pelajar Pancasila dalam situasi program pendidikan Merdeka Belajar Berperan sebagai pembimbing pendidikan nilai-nilai pancasila. Salah satu tanggung jawab guru Pendidikan Agama Kristen dalam penguatan profil pelajar Pancasila adalah bertindak sebagai fasilitator yang mendidik mengenai nilai-nilai Pancasila. Mereka harus mengajarkan siswa tentang prinsip-prinsip Pancasila dan menghubungkannya dengan ajaran agama Kristen. Dalam proses pengajaran, guru Pendidikan Agama Kristen dapat memanfaatkan metode yang lebih interaktif dan inovatif, seperti diskusi kelompok, permainan peran, dan studi kasus, untuk mendalami dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Untuk menjadi fasilitator yang efektif dalam pembelajaran nilai Pancasila, guru Pendidikan Agama Kristen perlu mengintegrasikan ajaran Pancasila ke dalam pelajaran agama Kristen. Berikut adalah beberapa langkah yang bisa diambil oleh guru Pendidikan Agama Kristen:

Pertama, mempelajari nilai-nilai Pancasila. Guru Pendidikan Agama Kristen harus memahami secara menyeluruh nilai-nilai dasar Pancasila, seperti keadilan sosial, persatuan, demokrasi, hak asasi manusia, dan ketuhanan. Dengan memahami nilai-nilai ini, mereka dapat mengaitkannya dengan ajaran agama Kristen; Kedua, menghubungkan nilai-nilai Pancasila dengan ajaran agama Kristen. Langkah ini melibatkan identifikasi kesamaan antara nilai-nilai Pancasila dan ajaran agama Kristen. Sebagai contoh, konsep persatuan di Pancasila bisa dikaitkan dengan ajaran kasih di dalam agama Kristen. Dengan mengaitkan kedua hal ini, guru Pendidikan Agama Kristen membantu siswa memahami bagaimana nilai-nilai agama mendukung nilai-nilai Pancasila; Ketiga, menerapkan metode belajar yang partisipatif. Fasilitasi diskusi dan aktivitas kelompok yang mendorong siswa untuk berpikir kritis dan berbagi pandangan tentang nilai-nilai Pancasila. Guru Pendidikan Agama Kristen bisa menggunakan studi kasus, permainan peran, atau proyek kolaboratif yang memungkinkan siswa merasakan bagaimana nilai-nilai Pancasila dapat diterapkan dalam kehidupan mereka. Keempat, menunjukkan contoh yang konkret. Dalam proses pengajaran, guru perlu memberikan contoh nyata dari kehidupan sehari-hari yang menunjukkan penerapan nilai-nilai Pancasila dan bagaimana nilai tersebut sejalan dengan ajaran agama Kristen. Ceritakan kisah-kisah inspiratif mengenai individu atau kelompok yang mewujudkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka; melatih siswa untuk terlibat dalam kegiatan sosial. Salah satu program yang bisa dilaksanakan adalah melibatkan siswa dalam kegiatan sosial yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila. Misalnya, siswa dapat menyelenggarakan program sosial untuk membantu orang yang kurang mampu, melakukan kunjungan ke panti asuhan, atau berpartisipasi dalam aktivitas sukarela untuk mendukung mereka yang membutuhkan. Dengan cara ini, siswa akan merasakan langsung bagaimana penerapan nilai-nilai Pancasila dapat menciptakan dampak positif di dalam masyarakat.

Menjadi Fasilitator Pembelajaran Nilai Pancasila: Peran guru dalam Pendidikan Agama Kristen sangat penting untuk memperkuat karakter pelajar Pancasila, di mana tugas

mereka adalah menjadi fasilitator dalam mengajar nilai-nilai Pancasila(Pancasila & Merdeka, 2023). Para guru ini bertanggung jawab untuk menyampaikan ajaran-ajaran Pancasila dan menghubungkannya dengan prinsip-prinsip dalam agama Kristen. Dalam proses pengajaran, mereka bisa menerapkan metode yang kreatif dan interaktif, seperti diskusi kelompok, permainan peran, dan studi kasus, untuk membantu siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai Pancasila di kehidupan sehari-hari. Untuk berfungsi sebagai fasilitator dalam pengajaran nilai Pancasila, guru Pendidikan Agama Kristen harus mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam materi ajar agama Kristen. Berikut adalah beberapa langkah yang bisa diambil oleh para guru:Pertama, penting untuk memahami nilai-nilai Pancasila. Para guru perlu mempelajari secara mendalam nilai-nilai utama Pancasila, seperti keadilan sosial, persatuan, demokrasi, kemanusiaan, serta ketuhanan yang maha esa. Dengan memahami nilai-nilai ini, mereka dapat menghubungkannya dengan ajaran yang terdapat dalam agama Kristen Kedua, mengaitkan nilai-nilai Pancasila dengan ajaran keagamaan. Tahapan ini dilakukan dengan menemukan kesamaan antara nilai-nilai Pancasila dan ajaran dalam agama Kristen. Contohnya, konsep persatuan dalam Pancasila dapat dihubungkan dengan ajaran tentang kasih terhadap sesama dalam agama Kristen. Dengan membangun hubungan tersebut, guru dapat membantu siswa memahami bagaimana nilai-nilai agama Kristen dapat menguatkan dan mendukung nilai-nilai Pancasila Ketiga, menerapkan metode pembelajaran yang melibatkan partisipasi aktif siswa. Fasilitasi diskusi dan aktivitas kelompok yang mendorong siswa untuk berpikir kritis serta berbagi pendapat mereka tentang nilai-nilai Pancasila. Guru Pendidikan Agama Kristen dapat menggunakan pendekatan seperti studi kasus, permainan peran, atau proyek kolaboratif yang memungkinkan siswa untuk menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan mereka sehari-hari;

Keempat, berikan contoh yang konkret. Dalam proses pembelajaran, guru dapat menyediakan contoh-contoh nyata dari kehidupan sehari-hari yang menunjukkan bagaimana nilai-nilai Pancasila diterapkan dan bagaimana konsistensinya dengan ajaran agama Kristen. Ceritakan kisah-kisah yang menginspirasi tentang individu atau kelompok yang berkomitmen pada nilai-nilai tersebut; Kelima, ajak siswa ikut serta dalam kegiatan sosial. Salah satu program yang bisa dilakukan adalah melibatkan siswa dalam kegiatan sosial yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila. Misalnya, mereka dapat menyelenggarakan kegiatan sosial dengan membantu masyarakat kurang mampu, melakukan kunjungan ke panti asuhan, atau melakukan aksi sukarela untuk membantu orang yang membutuhkan. Dengan cara ini, siswa dapat merasakan langsung betapa pentingnya penerapan nilai-nilai Pancasila dalam memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Guru Pendidikan Agama Kristen memiliki tanggung jawab untuk mendidik murid mengenai nilai-nilai Kristen dan Pancasila yang sesuai dengan keyakinan mereka. Mereka harus menjelaskan keterkaitan antara nilai-nilai tersebut serta pentingnya menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari untuk membangun hubungan yang baik dengan orang lain. Dengan cara ini, guru dapat membantu siswa memahami bagaimana agama dan negara saling berhubungan dalam konteks Pancasila. Guru Pendidikan Agama Kristen dapat mengajarkan nilai-nilai Kristen yang sejalan dengan Pancasila, seperti cinta, keadilan, perdamaian, dan toleransi. Mereka bisa menunjukkan cara menerapkan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari dan menghubungkannya dengan prinsip-prinsip Pancasila. Berikut adalah beberapa pendekatan untuk mendidik siswa tentang nilai-nilai Kristen dan Pancasila: Pertama, Pengajaran tentang Kasih. Cinta adalah salah satu ajaran fundamental dalam agama Kristen(Saron et al., 2023). Siswa perlu dibimbing untuk mengasihi orang lain tanpa membedakan agama, latar belakang, ras, atau budaya. Dalam Pancasila, persaudaraan yang mendorong saling kasih, menghormati, dan bekerja sama dalam keragaman juga sangat ditekankan. Kedua, Nilai

Keadilan. Kekristenan menekankan pentingnya keadilan. Oleh karena itu, siswa perlu paham untuk memberikan perlakuan yang setara kepada semua orang. Salah satu pilar dari Pancasila adalah keadilan sosial. Hal ini mengajarkan siswa untuk berjuang demi keadilan bagi semua lapisan masyarakat, termasuk mereka yang dalam keadaan kurang beruntung. Ketiga, Kerendahan Hati. Ajaran Kitab Suci mengajak setiap orang percaya untuk hidup dengan sikap rendah hati. Kristus menjadi teladan dalam hal ini (Mat. 11:29). Paulus pun mengingatkan perlunya hidup dengan santun (Ef. 4:2). Siswa juga harus diajari untuk tidak bersikap angkuh, melainkan mau melayani dan menghormati orang lain. Di sisi lain, dalam Pancasila terdapat nilai gotong royong sebagai landasan. Oleh sebab itu, penting bagi guru untuk menanamkan sikap rendah hati dan berbagi dalam masyarakat demi mencapai kesejahteraan bersama. Keempat, Tanggung Jawab. Kitab Suci mengajarkan bahwa orang percaya harus menjunjung tinggi prinsip tanggung jawab dalam hidup mereka. Parabel tentang talenta menjadi contoh tentang prinsip tanggung jawab (Mat. 25:14-30; Luk. 19:12-27). Siswa perlu diajarkan untuk bertanggung jawab atas tindakan dan konsekuensi yang ditimbulkannya. Dalam Pancasila, terdapat nilai tanggung jawab sosial sebagai salah satu dasarnya.

1. Filosofi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pendidikan Agama Kristen

Kurikulum Merdeka Belajar dirancang berdasarkan prinsip-prinsip fleksibilitas, pembelajaran berpusat pada peserta didik, dan pembentukan karakter. Filosofi ini sejalan dengan tujuan utama Pendidikan Agama Kristen (PAK) untuk membentuk manusia yang mengenal Allah, hidup sesuai dengan firman-Nya, dan berperan sebagai saksi Kristus dalam kehidupan sehari-hari. Prinsip fleksibilitas memungkinkan guru PAK untuk mengadaptasi materi ajar sesuai konteks budaya, sosial, dan kebutuhan peserta didik di masing-masing wilayah. Misalnya, dalam komunitas dengan keanekaragaman agama yang tinggi, materi PAK dapat lebih menekankan aspek toleransi dan cinta kasih sebagai refleksi ajaran Kristus. Filosofi ini juga mendorong pembelajaran yang lebih personal, di mana peserta didik dapat mengeksplorasi iman mereka melalui proyek, diskusi, dan pengalaman praktis yang relevan. Dalam konteks iman Kristen, filosofi Kurikulum Merdeka Belajar mendukung pengembangan iman yang otentik dan dinamis, bukan hanya berbasis doktrin, tetapi juga tindakan nyata dalam kehidupan. Kurikulum Merdeka Belajar didasarkan pada filosofi pendidikan progresif yang menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran(Philosophy, 2021). Prinsip ini sejalan dengan pandangan teologi Kristen tentang manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang memiliki potensi unik dan martabat yang tinggi (Imago Dei). Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), filosofi ini mendorong pembelajaran yang bersifat personal, relevan, dan kontekstual, di mana setiap peserta didik diberi kesempatan untuk mengembangkan pemahaman iman mereka secara mendalam dan aplikatif. Kurikulum Merdeka Belajar menggarisbawahi pentingnya pendidikan yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani, seperti kasih, keadilan, dan integritas.Prinsip utama Kurikulum Merdeka, yakni fleksibilitas, memberikan ruang bagi pendidik untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan konteks peserta didik. Dalam PAK, hal ini berarti bahwa guru dapat mengadaptasi materi pembelajaran berdasarkan latar belakang budaya, sosial, dan pengalaman hidup siswa. Misalnya, dalam komunitas dengan pluralitas agama yang tinggi, pengajaran dapat menekankan ajaran Alkitab tentang toleransi dan cinta kasih sebagai refleksi dari teladan Kristus. Pendekatan ini memungkinkan pembelajaran PAK menjadi lebih relevan dengan kehidupan nyata siswa, sekaligus menjadikan ajaran Kristen sebagai pedoman etika dalam menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari.Filosofi ini juga terinspirasi oleh pandangan konstruktivisme, yang menganggap pembelajaran sebagai proses aktif di mana peserta didik membangun pengetahuan melalui

pengalaman dan interaksi. Dalam PAK, konstruktivisme diterapkan dengan mendorong siswa untuk mengeksplorasi nilai-nilai Alkitab secara kreatif dan reflektif, misalnya melalui diskusi, studi kasus, atau proyek pelayanan. Dengan cara ini, siswa tidak hanya menghafal ajaran agama, tetapi juga menginternalisasi maknanya dalam kehidupan pribadi dan sosial mereka. Hal ini mencerminkan pendekatan holistik pendidikan Kristen yang bertujuan untuk mengembangkan aspek intelektual, spiritual, emosional, dan sosial secara seimbang. Filosofi Kurikulum Merdeka juga sejalan dengan prinsip pendidikan berbasis kompetensi, yang berfokus pada pencapaian hasil belajar yang relevan dan dapat diukur. Dalam PAK, prinsip ini diterapkan melalui penekanan pada penguasaan kompetensi spiritual dan moral, seperti penghayatan iman, pengenalan firman Tuhan, dan penerapan nilai-nilai Kristiani dalam tindakan. Pendidikan berbasis kompetensi memberikan fleksibilitas kepada guru untuk menggunakan berbagai metode pembelajaran yang sesuai, sambil memastikan bahwa siswa mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Filosofi ini menggarisbawahi pentingnya relevansi pembelajaran dengan kehidupan siswa, yang merupakan inti dari pendidikan Kristen yang otentik. Selain itu, Kurikulum Merdeka Belajar menempatkan pembelajaran berbasis pengalaman sebagai elemen kunci dalam proses pendidikan. Filosofi ini tercermin dalam ajaran Kristen yang menekankan pentingnya praktik iman melalui perbuatan kasih dan pelayanan kepada sesama. Dalam pembelajaran PAK, siswa dapat diajak untuk terlibat dalam kegiatan pelayanan masyarakat, simulasi kisah Alkitab, atau proyek berbasis nilai-nilai Kristen. Melalui pengalaman nyata ini, siswa tidak hanya belajar tentang ajaran agama, tetapi juga mengalami transformasi iman yang mendalam. Pengalaman tersebut membantu mereka mengintegrasikan iman dan kehidupan, yang merupakan salah satu tujuan utama PAK. Filosofi pendidikan inklusif juga menjadi landasan penting dalam Kurikulum Merdeka. Dalam perspektif Kristen, pendidikan inklusif mencerminkan ajaran kasih Kristus yang merangkul semua orang tanpa memandang latar belakang mereka (Wicaksono & Irawaty, 2023). Dalam PAK, pendekatan ini diwujudkan dengan menciptakan lingkungan pembelajaran yang menghargai keberagaman dan mendorong toleransi. Guru didorong untuk mendesain pembelajaran yang memperhatikan kebutuhan individu siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Pendekatan inklusif ini tidak hanya mendukung perkembangan intelektual siswa, tetapi juga membentuk sikap kasih dan penghargaan terhadap sesama. Sebagai tambahan, Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya pembelajaran kontekstual yang relevan dengan tantangan zaman. Dalam PAK, filosofi ini berarti bahwa pengajaran harus menghubungkan ajaran Alkitab dengan isu-isu kontemporer, seperti pluralisme, keadilan sosial, dan keberlanjutan lingkungan. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami ajaran agama secara teoretis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam menghadapi persoalan kehidupan modern. Hal ini mencerminkan misi PAK untuk membentuk individu yang beriman, berkarakter, dan berkontribusi dalam masyarakat. Filosofi Kurikulum Merdeka juga mendukung pengembangan kemandirian belajar, yang sejalan dengan pandangan Kristen tentang pentingnya pertumbuhan spiritual yang bersifat personal. Dalam PAK, kemandirian belajar dapat diwujudkan melalui tugas-tugas individu yang mendorong refleksi pribadi, seperti jurnal spiritual, studi Alkitab, atau doa. Proses ini membantu siswa mengembangkan hubungan yang lebih mendalam dengan Tuhan, sambil membangun kepercayaan diri dan tanggung jawab sebagai individu yang beriman. Secara keseluruhan, filosofi Kurikulum Merdeka Belajar memberikan kerangka kerja yang ideal untuk pendidikan agama Kristen yang relevan, kontekstual, dan berbasis nilai. Dengan memadukan prinsip fleksibilitas, pengalaman, inklusivitas, dan relevansi, kurikulum ini mendukung tujuan PAK untuk membentuk individu yang tidak hanya memahami iman mereka, tetapi juga mampu menghidupinya dalam tindakan nyata.

2. Strategi Pelaksanaan dalam Pengajaran Pendidikan Agama Kristen

Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di dalam PAK memerlukan pendekatan yang terencana, termasuk penggunaan metode pembelajaran inovatif seperti pembelajaran berbasis proyek dan pembelajaran berbasis masalah(Pendidikan et al., 2025). Contohnya, pembelajaran berbasis proyek dapat digunakan untuk membantu siswa memahami nilai-nilai Kristiani melalui kegiatan pelayanan masyarakat. Dalam aktivitas ini, siswa terlibat langsung dalam proyek yang mencerminkan nilai-nilai kasih, keadilan, dan solidaritas, seperti membantu orang-orang yang membutuhkan atau mendukung inisiatif keberlanjutan. Peran guru PAK sangat penting sebagai fasilitator yang membantu siswa menemukan jawaban berdasarkan firman Tuhan, sehingga proses belajar menjadi lebih mendalam dan aplikatif. Penggunaan teknologi juga menjadi salah satu pendekatan utama dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar. Teknologi digital memungkinkan guru PAK untuk menyediakan berbagai sumber belajar yang interaktif, seperti video, aplikasi Alkitab, dan platform diskusi online. Selain itu, integrasi teknologi memberi siswa peluang untuk mengakses materi pelajaran kapan saja, memperluas cakupan pembelajaran di luar lingkungan kelas. Dengan memanfaatkan teknologi, pembelajaran PAK dapat menjadi lebih menarik, relevan, dan mudah diakses oleh generasi muda.

3. Tantangan dan Solusi dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar di Pendidikan Agama Kristen

Meskipun Kurikulum Merdeka Belajar membuka banyak peluang, pelaksanaannya dalam Pendidikan Agama Katolik tidak lepas dari sejumlah hambatan. Salah satu hambatan utama adalah kesiapan pengajar. Tidak semua guru Pendidikan Agama Katolik memiliki pemahaman yang mendalam tentang filosofi Kurikulum Merdeka atau keterampilan pengajaran yang diperlukan untuk mengimplementasikannya. Karena itu, pelatihan yang intensif dan berkelanjutan sangat diperlukan agar para guru mendapatkan keterampilan yang sesuai. Pemerintah bersama lembaga pendidikan Kristen perlu berkolaborasi untuk menyediakan program latihan yang mendukung perubahan dalam pembelajaran, termasuk cara memasukkan nilai-nilai Kristiani ke dalam metode pendidikan yang baru dan kreatif. Hambatan lainnya adalah kurangnya infrastruktur, terutama di lokasi-lokasi terpencil. Pelaksanaan Kurikulum Merdeka yang sering menggunakan teknologi memerlukan akses internet yang stabil, alat digital, dan sumber belajar yang memadai. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan kerjasama antara pemerintah, gereja, dan komunitas setempat untuk menyediakan sarana yang mendukung. Selain itu, pengembangan materi ajar yang sesuai dengan budaya lokal menjadi solusi untuk menjembatani kekurangan sumber daya. Materi pembelajaran ini dapat diciptakan untuk mencerminkan konteks kehidupan siswa, sambil tetap mengacu pada nilai-nilai universal Kristiani. Hambatan ketiga adalah mengaitkan nilai-nilai Kristiani dengan isu-isu kontemporer tanpa mengorbankan inti ajaran Alkitab. Guru Pendidikan Agama Katolik perlu dapat menyampaikan subyek-subyek yang relevan dengan dunia modern, seperti keadilan sosial, pluralisme, dan isu lingkungan, sambil selalu berpegang pada firman Tuhan. Oleh karena itu, diperlukan kurikulum yang luwes namun tetap memiliki dasar teologi yang kokoh. Kerja sama antara teolog, pendidik, dan praktisi pendidikan Kristen sangat penting untuk memastikan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Katolik tetap relevan, bermakna, dan sesuai dengan konteks zaman. Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar dalam pengajaran Pendidikan Agama Kristen merupakan langkah strategis untuk meningkatkan mutu pendidikan agama yang relevan, aplikatif, dan kontekstual(Pendidikan et al., 2025). Dengan pendekatan yang fleksibel dan berorientasi pada siswa, kurikulum ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengalami iman Kristen dengan mendalam melalui pembelajaran yang menyeluruh dan berbasis pengalaman. Meskipun ada berbagai tantangan, dengan pelatihan untuk guru,

pengembangan infrastruktur, dan kerjasama antar sektor, pelaksanaan ini dapat dilakukan dengan efektif. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka Belajar tidak hanya berfungsi sebagai alat pendidikan, tetapi juga sebagai wahana untuk transformasi spiritual dan sosial bagi generasi muda Kristen.

4. Konsep Kurikulum Merdeka Belajar Menurut Ki Hajar Dewantara

Konsep Kurikulum Merdeka Belajar Menurut Ki Hajar Dewantara Kurikulum Merdeka Belajar merupakan suatu pendekatan dalam dunia pendidikan yang diperkenalkan oleh Ki Hajar Dewantara, sosok pendidik terkemuka di Indonesia. Ide ini berfokus pada keyakinan bahwa pendidikan harus memberikan kebebasan kepada setiap individu untuk belajar sesuai dengan minat, kemampuan, dan ritme belajar pribadi mereka. Ki Hajar Dewantara meyakini bahwa sistem pendidikan yang ideal seharusnya membebaskan siswa dari batasan-batasan yang ada dalam tradisi pendidikan biasa. Dalam Kurikulum Merdeka Belajar, ia menyarankan agar siswa diberikan kemandirian dalam menentukan apa yang ingin mereka pelajari serta cara mereka belajar. Pendekatan ini memberi siswa kekuasaan lebih dalam proses pembelajaran, sehingga mereka bisa memilih bidang studi yang mereka sukai dan mengasah potensi mereka sesuai dengan minat dan kemampuan yang dimiliki. Di samping itu, konsep ini juga menegaskan pentingnya penghargaan terhadap perbedaan setiap individu. Ki Hajar Dewantara percaya bahwa setiap siswa memiliki ciri khas dan potensi yang unik. Oleh sebab itu, Kurikulum Merdeka Belajar mendorong untuk adanya penyesuaian dalam metode pengajaran dan penilaian guna memenuhi beragam gaya belajar, minat, serta potensi siswa. Dalam pandangan Ki Hajar Dewantara, Kurikulum Merdeka Belajar tidak hanya berfokus pada kebebasan untuk memilih materi pelajaran, namun juga pada pembelajaran yang bermakna dan memiliki konteks. Artinya, pembelajaran harus relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa dan mampu mengembangkan pengertian yang mendalam serta kemampuan berpikir kritis. Dengan mengusung prinsip tersebut, Kurikulum Merdeka Belajar berusaha menciptakan siswa yang lebih aktif, kreatif, dan berdaya dalam menghadapi tantangan yang ada di dunia nyata. Ini adalah konsep pendidikan yang mencerminkan semangat kemandirian, inklusivitas, serta relevansi dalam menanggapi kebutuhan dan karakter unik setiap individu dalam proses belajar. Konsep Kurikulum Merdeka Belajar, yang terinspirasi oleh pemikiran dan prinsip Ki Hajar Dewantara, adalah suatu pendekatan pendidikan yang mengutamakan nilai-nilai kemandirian, kebebasan, dan penghargaan terhadap perbedaan individu sebagai landasan utama dalam merancang proses pembelajaran yang efektif dan sesuai bagi setiap siswa. Ki Hajar Dewantara, seorang tokoh pendidikan terkenal di Indonesia, mendukung pendekatan ini sebagai cara untuk membebaskan potensi individu dalam mencapai pendidikan yang bermakna dan memberdayakan.

Pada prinsipnya, Kurikulum Merdeka Belajar menyatakan bahwa siswa seharusnya memiliki lebih banyak kekuasaan dalam proses belajar mereka sendiri. Kemandirian dan kebebasan dalam belajar menjadi pokok dari pendekatan ini, di mana siswa memiliki kesempatan untuk aktif menentukan cara belajar yang paling sesuai dengan minat, bakat, dan kecepatan masing-masing. Ini membantu siswa merasa lebih terlibat dan termotivasi secara alami dalam kegiatan belajar, karena mereka memiliki kendali atas materi yang ingin mereka pelajari dan cara mereka melakukannya. Konsep penting lainnya dari Kurikulum Merdeka Belajar adalah penghormatan terhadap perbedaan individu. Ki Hajar Dewantara menekankan bahwa setiap siswa memiliki potensi yang unik dan ciri-ciri yang berbeda. Dalam hal ini, pendekatan kurikulum seharusnya menciptakan ruang yang inklusif dan menghargai keragaman dalam gaya belajar, minat, dan kemampuan siswa. Ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak lagi bersifat umum, tetapi jauh lebih responsif terhadap kebutuhan dan preferensi masing-masing siswa. Pembelajaran yang personal dan bermakna juga

merupakan bagian utama dari Kurikulum Merdeka Belajar. Pendekatan ini menuntut agar pembelajaran tidak sekadar menghafal informasi, melainkan lebih menekankan pada pemahaman yang mendalam dan penerapan dalam situasi nyata. Siswa diarahkan untuk menyelidiki topik-topik yang menarik bagi mereka, merumuskan pertanyaan yang relevan, dan mengaitkan apa yang mereka pelajari dengan pengalaman serta tantangan sehari-hari. Namun, penerapan Kurikulum Merdeka Belajar bukan tanpa hambatan. Perubahan cara berpikir ini memerlukan transformasi dalam peran guru, pengembangan materi ajar yang sesuai, dan penyesuaian kurikulum yang berfokus pada kemandirian dan kebebasan siswa. Konsep Kurikulum Merdeka Belajar, sejalan dengan pandangan dan prinsip yang diperkenalkan oleh Ki Hajar Dewantara, muncul sebagai suatu pendekatan inovatif dalam dunia pendidikan. Ki Hajar Dewantara, seorang pahlawan nasional dan pendidik terkemuka di Indonesia, memiliki visi yang mendalam mengenai bagaimana pendidikan harus mampu melayani dan memberdayakan potensi tiap individu. Konsep ini menantang fondasi pendidikan sebagai sarana untuk membangun masyarakat yang cerdas, berbudaya, dan inklusif. Penting untuk dicatat bahwa pandangan Ki Hajar Dewantara tentang Kurikulum Merdeka Belajar tidak terpisah dari konteks sosial dan sejarah saat itu. Beliau berada pada masa kolonial, ketika akses pendidikan sangat terbatas dan seringkali eksklusif. Dalam mengembangkan konsep ini, Ki Hajar Dewantara menangkap pentingnya mengatasi kesenjangan pendidikan, mendorong kemandirian, serta memberdayakan rakyat Indonesia untuk mendapatkan akses penuh terhadap ilmu pengetahuan. Secara keseluruhan, Kurikulum Merdeka Belajar menegaskan bahwa pendidikan seharusnya memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengelola proses belajar mereka sendiri. Kemandirian dan kebebasan belajar menjadi dasar dari pendekatan ini, memungkinkan siswa untuk aktif dalam menentukan cara belajar dan materi apa yang ingin mereka pelajari. Ini menciptakan hubungan yang lebih kuat antara siswa dan proses belajar, meningkatkan motivasi intrinsik, dan mendukung perkembangan kreativitas serta inisiatif. Salah satu landasan penting dari Kurikulum Merdeka Belajar adalah penghargaan terhadap perbedaan individu(Febron Manik, Chronika Naftali Pasaribu, 2024). Ki Hajar Dewantara meyakini bahwa setiap siswa memiliki potensi yang unik, dan pendidikan harus menghargai variasi dalam gaya belajar, minat, dan kemampuan. Pendekatan ini menciptakan lingkungan yang inklusif di mana siswa merasa diterima dan didukung dalam perjalanan belajar mereka.Selanjutnya, pendekatan Kurikulum Merdeka Belajar menekankan pembelajaran yang bersifat individual dan berarti. Ini mengajak siswa untuk terlibat secara mendalam dalam proses belajar, menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman pribadi dan kenyataan, serta menerapkan pengetahuan dalam situasi nyata. Dengan cara ini, pendidikan tidak lagi hanya soal mengingat informasi, tetapi menjadi sarana untuk memperdalam pemahaman dan memecahkan masalah. Namun, penerapan Kurikulum Merdeka Belajar juga menantang norma pendidikan yang sudah ada. Guru harus berfungsi sebagai pembimbing dalam proses belajar, membantu siswa menjalani eksplorasi dan menemukan ilmu pengetahuan. Kurikulum dan cara mengajar harus disesuaikan agar bisa memicu rasa ingin tahu siswa, memberikan kesempatan untuk mengeksplorasi, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis(Belajar & Didik, 2023).

5. Konsep Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka dirancang oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia untuk memberikan keleluasaan kepada sekolah dalam menyusun program pembelajarannya sendiri. Tujuan utama dari kurikulum ini adalah untuk menciptakan ruang bagi kreativitas dan fleksibilitas proses belajar, sehingga bisa mengikuti perkembangan zaman dan kebutuhan siswa secara individu. Jika dibandingkan dengan pendekatan yang lama yang cenderung kaku dan terstruktur, Kurikulum Merdeka lebih

mendukung inovasi. Fokus utama dari kurikulum ini adalah pada pengembangan kompetensi, bukan sekadar penguasaan materi. Harapannya, dengan pendekatan berbasis kompetensi ini, siswa mendapatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran disesuaikan dengan tuntutan zaman saat ini. Ini mencakup penerapan teknologi, pembelajaran digital, dan pengembangan soft skills yang dibutuhkan di abad ke-21. Selain itu, kurikulum ini menekankan pentingnya metode pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk berpartisipasi aktif selama proses belajar. Hal ini berbeda dari metode pendidikan tradisional yang cenderung satu arah. Siswa diberikan keleluasaan untuk mengeksplorasi materi sesuai dengan minat dan bakat mereka dengan lebih leluasa, sejalan dengan dominasi teknologi digital di berbagai aspek kehidupan. Dalam Kurikulum Merdeka, Pendidikan Agama Kristen (PAK) memberikan kebebasan kepada guru untuk menyesuaikan materi ajar (Kasih et al., 2025). Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada pembelajaran teks kitab suci, tetapi juga mengaitkan aspek-aspek kehidupan dengan tantangan masa kini. Kurikulum Merdeka menawarkan berbagai manfaat untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK), terutama dengan memberikan kesempatan kepada guru dan siswa untuk menggali nilai-nilai keimanan secara lebih mendalam. Melalui pendekatan kontekstual dan berbasis proyek, siswa tidak hanya mempelajari ajaran dan doktrin Kristen dari sisi teori, tetapi juga dapat menerapkannya dalam aktivitas sehari-hari. Kurikulum ini juga menekankan penguatan karakter dengan pembelajaran yang reflektif dan partisipatif, sehingga siswa dapat mengalami pertumbuhan iman yang lebih autentik. Selain itu, fleksibilitas dalam menentukan materi yang sesuai dengan kebutuhan lokal dan gereja menjadikan PAK lebih relevan bagi siswa yang berasal dari latar belakang budaya dan kondisi sosial yang beragam.

6. Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam Kurikulum Merdeka

Pendidikan Agama Kristen (PAK) adalah mata pelajaran penting dalam sistem pendidikan di Indonesia yang bertujuan untuk memberikan siswa pemahaman dan pengetahuan mengenai ajaran agama Kristen (Kusuma et al., 2023). PAK memiliki peran dalam membentuk karakter dan moral siswa berdasarkan nilai-nilai yang ada dalam Alkitab. Dengan kurikulum yang dapat disesuaikan, pelajaran ini fokus pada pengembangan pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik. Penggunaan teknologi digital dalam PAK menciptakan peluang baru untuk menyampaikan ajaran Kristen dengan cara yang lebih inovatif. Misalnya, pemanfaatan video, aplikasi pembelajaran, dan sumber online dapat membantu siswa memahami ajaran Alkitab dengan lebih efektif. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka memungkinkan proses belajar PAK menjadi lebih aktif dan sesuai dengan tuntutan zaman. Namun, penggunaan teknologi digital dalam PAK juga menghadirkan tantangan, terutama untuk memastikan bahwa guru memiliki keterampilan yang cukup dalam menggunakan teknologi untuk proses belajar. Oleh karena itu, pelatihan guru sangat penting agar dapat mengintegrasikan teknologi dengan baik dalam mendukung pembelajaran PAK. Penulis berpendapat bahwa Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam Kurikulum Merdeka mengedepankan metode yang lebih luwes, berfokus pada siswa, dan relevan dengan kenyataan hidup mereka. Kurikulum ini memberikan kebebasan kepada pendidik untuk menyesuaikan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa dalam aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Dalam ranah PAK, selain memberikan pemahaman tentang konsep teologi, pembelajaran juga diarahkan untuk mengembangkan karakter Kristiani yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan dalam Kurikulum Merdeka menekankan model belajar berbasis proyek, penerapan prinsip-prinsip Alkitab dalam situasi nyata, serta refleksi mendalam terhadap pengalaman iman. Guru berfungsi sebagai pendamping dalam membantu siswa memahami firman Tuhan dalam konteks yang lebih relevan dan membimbing mereka untuk menerapkan ajaran-ajaran seperti kasih,

keadilan, dan tanggung jawab sebagai umat Kristiani. Kurikulum ini juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk terlibat aktif dalam proses belajar melalui diskusi, analisis studi kasus, serta praktik langsung yang sesuai dengan kehidupan mereka. Implementasi Kurikulum Merdeka dalam PAK menunjukkan hasil yang baik, termasuk pemahaman teologis yang lebih aplikatif, penguatan karakter berbasis iman, dan peningkatan partisipasi siswa dalam belajar. Selain memahami ajaran Alkitab secara teoritis, peserta didik juga dapat mengaitkannya dengan kehidupan nyata serta tantangan zaman. Fleksibilitas dalam metode belajar juga memberikan kesempatan bagi guru untuk menyesuaikan strategi yang paling efektif sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan masing-masing siswa..

7. Kompetensi Guru dalam Kurikulum Merdeka

Kemampuan yang dimiliki guru untuk melaksanakan tugasnya dengan cara yang profesional disebut sebagai kompetensi guru(Jamin, n.d.). Keterampilan ini sangat krusial untuk Kurikulum Merdeka karena kurikulum ini menuntut guru agar lebih kreatif dan adaptif dalam merencanakan kegiatan belajar. Seorang guru harus memahami dirinya sendiri sebelum dapat menjalankan Kurikulum Merdeka secara efektif. Untuk melaksanakan kurikulum ini dengan baik, seorang pengajar perlu menguasai berbagai kompetensi. Diperlukan empat kompetensi utama agar guru dapat menjalankan fungsinya secara maksimal. Pertama adalah kompetensi pedagogik, yang mencakup kemampuan dalam merancang dan mengelola proses pembelajaran, menciptakan suasana belajar yang mendukung, serta merencanakan aktivitas yang menarik dan sesuai dengan kebutuhan murid. Memahami karakteristik siswa sangat penting, terlebih di era digital yang memerlukan pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran. Kedua, kompetensi profesional yang mencakup penguasaan materi ajar, contohnya bagi guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang harus memahami ajaran Kristiani dan mampu mengajarkannya secara efektif sesuai dengan Kurikulum Merdeka, termasuk pemanfaatan metode berbasis teknologi. Ketiga, kompetensi sosial diperlukan untuk membangun komunikasi yang baik dengan siswa, orang tua, dan sesama rekan kerja agar tercipta suasana belajar yang menyenangkan dan mendukung perkembangan karakter peserta didik. Terakhir, kompetensi kepribadian penting agar guru dapat menjadi panutan dalam menerapkan nilai-nilai baik, seperti yang dilakukan oleh guru PAK yang menunjukkan penerapan ajaran Kristen dalam kehidupan sehari-hari.

8. Kompetensi Guru PAK dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka

Dalam melaksanakan kurikulum merdeka yang berbasis digital, guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) perlu memiliki keterampilan yang memadai untuk mengintegrasikan teknologi dalam proses belajar(Juni, 2024). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi guru PAK dalam kurikulum ini dapat dikelompokkan ke dalam beberapa aspek utama, yaitu penguasaan teknologi, kemampuan menyusun pembelajaran digital, dan keterampilan dalam memfasilitasi pembelajaran yang berfokus pada siswa.

9. Penguasaan Teknologi

Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang mengadopsi Kurikulum Merdeka berbasis digital umumnya sudah memiliki keterampilan teknis yang cukup, meski ada variasi dalam tingkat penguasaannya(Jurnal et al., 2025). Keterampilan ini meliputi penggunaan laptop, proyektor, perangkat multimedia, dan perangkat lunak, seperti aplikasi pendidikan, platform belajar daring, serta alat kolaborasi digital. Dalam proses belajar, teknologi dimanfaatkan untuk memperkaya materi ajar dan meningkatkan interaksi siswa dengan pelajaran yang sedang dipelajari. Beberapa pengajar menggunakan aplikasi seperti Google Classroom, Zoom, dan Kahoot! untuk membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan interaktif. Penggunaan teknologi ini mendorong siswa untuk memahami agama Kristen secara kontekstual dan sesuai dengan perkembangan zaman.

10. Keterampilan dalam Desain Pembelajaran Digital

Kemampuan mendesain pembelajaran digital merupakan kompetensi yang sangat penting bagi guru PAK(Adolph, 2016). Proses desain ini tidak hanya melibatkan penciptaan materi ajar digital, tetapi juga penyusunan elemen-elemen pembelajaran agar sejalan dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka. Para guru PAK telah mampu membentuk silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang menekankan penggunaan teknologi dalam penyampaian materi. Saat merencanakan, guru memperhatikan berbagai aspek, seperti keberagaman siswa, gaya belajar, dan kebutuhan interaksi. Sebagai contoh, video yang menampilkan cerita-cerita inspiratif dari Alkitab dengan visual yang menarik digunakan untuk menarik minat belajar siswa.

11. Kemampuan Memfasilitasi Pembelajaran Berpusat pada Siswa Guru PAK dan Pembelajaran Digital

Kemampuan mendesain pembelajaran digital merupakan kompetensi yang sangat penting bagi guru PAK. Fungsi guru sekarang telah berkembang dari hanya mengajar menjadi fasilitator yang memperbolehkan siswa untuk belajar secara kreatif, aktif, dan mandiri. Sebagai contoh, guru mendorong siswa untuk mencari informasi tambahan melalui berbagai sumber digital seperti e-book dan video pembelajaran. Diskusi online lewat platform seperti WhatsApp juga dihimpun untuk meningkatkan interaksi antara siswa dengan materi pelajaran, sehingga memperdalam pemahaman siswa sekaligus memperkuat hubungan antara guru dan siswa. Perubahan kurikulum dalam pendidikan Kristen di Indonesia, terutama dengan penerapan Kurikulum Merdeka, berdampak besar pada kemampuan guru Pendidikan Agama Kristen (PAK). Transisi dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka menunjukkan bahwa 67% guru merasakan keuntungan dalam peningkatan kemampuan mengajar. Pelatihan berkelanjutan menjadi penting, dan guru yang mengikuti pelatihan merasa lebih siap menggunakan teknologi dalam pengajaran. Sekitar 75% guru yang terlatih merasa percaya diri dalam menggunakan teknologi. Meski begitu, ada tantangan yang dihadapi, seperti 58% guru mengalami kesulitan memaksimalkan teknologi dalam pembelajaran. Kurangnya akses pelatihan dan sumber daya menjadi hambatan. Diperlukan program pelatihan untuk membantu guru memahami kurikulum yang fleksibel dan membangun kolaborasi antar pendidik. Sekitar 62% guru yang bekerja sama menemukan peningkatan dalam efektivitas pengajaran. Komunitas guru PAK yang mendukung satu sama lain menjadi strategi penting untuk menghadapi perubahan kurikulum. Perubahan ini juga bertujuan membentuk karakter siswa berdasarkan nilai-nilai Kristiani, dengan guru berfungsi sebagai pembimbing moral. Kemampuan guru PAK sangat penting untuk keberhasilan penerapan Kurikulum Merdeka berbasis digital, yang memberikan siswa lebih banyak kebebasan dalam belajar. Namun, hal ini memerlukan guru untuk memiliki keterampilan yang lebih baik, terutama dalam mendukung pembelajaran digital. Kemampuan guru mencakup kompetensi pedagogik, profesional, dan digital. Kompetensi pedagogik membantu guru merancang proses belajar dengan tepat sesuai kebutuhan siswa. Kompetensi profesional mencakup pengetahuan mengenai materi ajar, sedangkan kompetensi digital melibatkan kemampuan menggunakan teknologi untuk memperkuat pengalaman belajar. Dengan ketiga kompetensi tersebut, guru PAK dapat mendukung penerapan kurikulum dengan efektif. Pelaksanaan Kurikulum Merdeka berbasis digital dalam pembelajaran PAK saat ini sangat relevan(Jurnal et al., 2025). Sekitar 80% guru PAK sudah menggunakan media digital dalam pengajaran. Metode blended learning yang menggabungkan pembelajaran daring dan tatap muka sangat diterapkan. Sekitar 70% siswa lebih memilih pembelajaran digital yang interaktif. Namun, ada tantangan dalam memilih konten yang tepat, dan guru perlu dilatih untuk memilih sumber yang relevan. Kurikulum ini juga membantu mengembangkan karakter siswa, dengan media digital

berperan dalam membentuk sikap positif yang sesuai dengan ajaran Kristen. Kontribusi dan Efektivitas Kurikulum Merdeka Berbasis Digital dalam Pembelajaran Kurikulum Merdeka yang berlandaskan digital memainkan peranan krusial dalam mempertahankan pendidikan agama Kristen di tanah air(Jurnal et al., 2025). Dengan memanfaatkan teknologi dalam proses belajar, kurikulum ini tidak hanya bertujuan untuk memperkaya wawasan siswa, tetapi juga menanamkan prinsip moral dan etika yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Suatu penelitian menunjukkan bahwa 82% siswa merasakan bahwa pembelajaran melalui medium digital meningkatkan pemahaman mereka terhadap ajaran agama. Dalam mengevaluasi seberapa efektif media digital, video pembelajaran dan aplikasi interaktif terbukti sangat berguna dalam menyampaikan nilai-nilai karakter Kristen. Misalnya, video yang diproduksi oleh guru setempat untuk menggambarkan kisah-kisah dalam Alkitab efektif dalam menarik perhatian siswa dan menjelaskan makna dari ajaran tersebut. Media digital memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik, yang akhirnya meningkatkan motivasi siswa untuk mempelajari Pendidikan Agama Kristen (PAK). Namun, keberhasilan penggunaan teknologi dalam pembelajaran sangat bergantung pada kemampuan guru dalam menyajikan materi dengan tepat serta mengaitkannya dengan pengalaman yang dialami siswa. Oleh karena itu, kompetensi guru sangat vital untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Selain itu, partisipasi siswa dalam kegiatan digital, seperti diskusi online, terbukti menjadi sarana yang relevan dan berpengaruh positif dalam memperkuat komunikasi antara guru dan siswa. Diskusi ini tidak hanya melatih kemampuan berpikir kritis siswa, tetapi juga memberikan kesempatan bagi mereka untuk berbagi pandangan mengenai ajaran Kristen. Berdasarkan penelitian, tingkat keterlibatan siswa dalam forum diskusi semacam ini bisa meningkat hingga 70% selama proses belajar. Evaluasi secara berkala terhadap implementasi kurikulum merdeka berbasis digital dalam pembelajaran PAK sangat penting untuk memastikan keberhasilannya. Dengan pendekatan yang sistematis dalam menilai hasil belajar, baik dari sisi akademis maupun perkembangan karakter siswa, penerapan kurikulum ini bisa terus diperbaiki. Evaluasi yang rutin memungkinkan pemahaman yang lebih baik mengenai seberapa besar perubahan yang terjadi dan apakah tujuan pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Kristen telah tercapai.

KESIMPULAN

Kurikulum Merdeka di lembaga pendidikan Kristen menandai awal era baru dalam pembelajaran yang mengandalkan teknologi, membawa dampak positif bagi kemampuan guru dan hasil belajar murid, terutama dalam meningkatkan keahlian guru Pendidikan Agama Kristen serta penggunaan teknologi dalam proses pengajaran. Namun, untuk meraih hasil yang diharapkan, beberapa tantangan seperti akses yang berkelanjutan terhadap teknologi dan kebutuhan pelatihan bagi guru perlu diatasi. serta peningkatan kesadaran akan pentingnya integrasi nilai-nilai agama dalam proses pembelajaran digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Adolph, R. (2016). HUBUNGAN KUALITAS PEMBELAJARAN DENGAN HASIL BELAJAR FIQH SISWA MTS ROUDHOTUL SHOLIHIN KECAMATAN AIR HITAM LAMPUNG BARAT. 1–23.
- Armini, N. K. (2024). Evaluasi Metode Penilaian Perkembangan Siswa dan Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Merdeka Pada Sekolah Dasar. 4, 98–112.
- Belajar, H., & Didik, P. (2023). No Title. 2(2), 792–800.
- Dr. Ir. Angelinus, D. (2016). Ziarah Iman dan Kiprah Pastoral dalam tata Dunia.
- Febron Manik, Chronika Naftali Pasaribu, G. M. B.-B. (2024). REFLEKSI IMAN DALAM MENGHADAPI PENDERITAAN (Studi Kasus Ayub 1:20-22). Pendidikan Sosial Dan Humaniora, 3(2), 1–23. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu>

- Iskandar, S., Rosmana, P. S., Nabilah, K., Prayoga, R., & Faqih, A. (2021). IMPELEMENTASI KURIKULUM MERDEKA SEBAGAI UPAYA MEMINIMALISIR KRISIS SISTEM PENDIDIKAN INDONESIA PENDAHULUAN Jamin, H. (n.d.). Upaya meningkatkan kompetensi profesional guru. 19–36.
- Juni, N. (2024). Optimalisasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pendidikan Agama Kristen : Mengintegrasikan Teknologi Digital Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Hendra Agung Saputra Samaloisa Dyulijs Thomas Bilo. 3(1).
- Jurnal, S., Agama, P., Rakim, R., Wohon, F., Wahyuni, E., Grays, A., & Pantow, F. (2025). Transformasi Kurikulum Pendidikan Agama Kristen : Kompetensi Guru PAK pada Implementasi Kurikulum Merdeka Berbasis Digital. 5(1), 1–19.
- Kasih, S., Pendidikan, J., Waruwu, E. W., Bilo, D. T., Tinggi, S., Injili, T., & Setia, A. (2025). Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Belajar : Strategi Untuk Kusuma, T. C., Boeriswati, E., & Supena, A. (2023). Peran Guru dalam Meningkatkan Berpikir Kritis Anak Usia Dini. 6(3), 413–420. <https://doi.org/10.31004/aulad.v6i3.563>
- MERDEKA Andy Saputra Institut Agama Kristen Negeri Toraja , Indonesia. (n.d.). 673–682.
- Mukhlisin, A., Hartinah, S., & Sudibyo, H. (n.d.). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Peningkatan Mutu Pendidikan melalui Kurikulum Merdeka. 5(1), 545–553.
- Pancasila, P., & Merdeka, K. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Konteks Kurikulum Merdeka. 1(1), 31–38.
- Pendidikan, P., Kristen, A., Agama, I., & Negeri, K. (2025). Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora. 4(1), 455–466.
- Philosophy, P. (2021). Assessment , and Evaluation Education (AJMAEE) Analysis of the Relationship between “ merdeka belajar ” and the Progressivism Philosophy.
- Saron, M., Pendidikan, J., Messakh, J. J., Boiliu, E. R., & Indonesia, U. K. (2023). Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Memerangi Radikalisme dan Ekstremisme : Menumbuhkan Cinta , Perdamaian , dan Rasa Hormat. 6, 81–99.
- Wicaksono, A., & Irawaty, F. (2023). Gereja Inklusif : Membangun Komunitas Ramah yang Mampu Menangkal Stigma Terhadap Kaum Difable. 6(2), 191–209.